

**FUNGSI DAN MAKNA SIMBOLIK
UPACARA
"SELAPANAN BAYI"
DALAM STRUKTUR SOSIAL
MASYARAKAT JAWA**

Oleh: Dwiyanti Hanandini

Abstract

This paper discusses the meaning and function of "selapanan bayi" through symbolic and functional approaches. The selapanan bayi is a ritual ceremony that aimed at introducing the baby to his or her neighbours and the pair group. It is also to show the parent's gratitude to the creator. Recently people rarely conduct this ceremony, if any. Symbolically its meaning has changed. It is not to pursue the traditional values that based on individuals' attachments to their social environment, but individuals' prestige. This reflects the change in the belief and the way of life of Javanese society, especially in neighbourhood relationship. Equilibrium considered as a measurement of actions no longer becomes self reference of the society. Accordingly, the selapanan bayi has lost its significance for it has no symbolic meaning and function in terms of equilibrium.

1. Pendahuluan

Kemajuan jaman banyak mengubah tata kehidupan manusia, akibatnya beberapa aturan sosial yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam masyarakat mengalami suatu pergeseran. Bahkan mungkin yang semula hanya berupa pergeseran lama kelamaan hilang sama sekali. Demikian juga dengan tradisi upacara-upacara selamatan.

Dalam masyarakat Jawa ada beberapa upacara selamat yang bertujuan mempertegas proses masuknya seseorang pada tahap kehidupan tertentu. Upacara selamat tersebut, misalnya tradisi yang berhubungan dengan upacara sepanjang lingkaran hidup. Upacara ini meliputi sejak anak dalam kandungan sampai anak disapih (tidak minum susu ibu lagi).

Selain berfungsi mempertegas masuknya seseorang pada tahap lingkaran hidup, upacara ini dalam lingkup yang lebih luas mempunyai makna dan fungsi yang berguna bagi keberlangsungan struktur sosial itu sendiri. Dengan makna yang melekat dalam upacara tersebut akan memberikan pemahaman terhadap harapan-harapan apa yang diinginkan oleh para pelaku upacara tersebut terhadap obyeknya. Sedangkan fungsi berkaitan dengan sumbangan upacara terhadap keberadaan struktur sosial. Makna dan fungsi sangat berkaitan dengan kebudayaan yang dianut oleh para pelaku.

Dengan semakin modern suatu masyarakat beberapa tradisi yang hidup dalam masyarakat tidak lagi dapat dipertahankan. Bisa jadi hal ini dikarenakan oleh melemahnya proses sosialisasi masyarakat kepada anggota masyarakat lainnya. Akan tetapi bisa juga karena masyarakat tidak bisa lagi memahami fungsi upacara tersebut bagi keberlangsungan struktur sosial. Keduanya menyiratkan terjadinya perubahan makna dan fungsi yang diberikan oleh masyarakat terhadap suatu tradisi.

Makalah ini akan membahas mengenai salah satu tradisi upacara selamat yaitu; *selapanan bayi*, dilihat dari makna dan fungsinya dalam masyarakat Jawa. Makna dan fungsi

upacara tersebut dijelaskan dengan menggunakan teori simbol dan fungsional.

2. Perilaku Sosial Dalam Kerangka Teori Simbol dan Fungsional

Dalam *On Dealectics* dikemukakan suatu definisi simbol, yaitu sesuatu yang dimengerti sebagai simbol itu sendiri dan menyatakan suatu pemikiran yang melebihi simbol itu sendiri. Simbol asal mulanya ganda yaitu yang nampak, dan yang dimengerti.

Dengan ritual, perilaku formal atas beberapa peristiwa tidak terhenti dan terpengaruh oleh rutinitas teknologi, karena hal ini erat kaitannya dengan kepercayaan dan kekuatan yang berbau *mistik*. Simbol itu merupakan kelompok ritual terkecil yang masih mempertahankan karakteristik khusus perilaku ritual, ia merupakan unit akhir dari struktur khusus dalam suatu konteks ritual. Berdasarkan *Concise Oxford Dictionary*, simbol adalah suatu hal yang disepakati banyak orang memiliki sifat atau ciri-ciri analogis yang sesuai dengan fakta atau ide/fikiran. Secara empiris simbol-simbol yang diamati adalah benda, aktivitas, hubungan, kejadian, isyarat dan kelompok spasial dalam situasi ritual. Simbol ritual disini menjadi suatu faktor dalam aksi sosial kekuatan positif dalam bidang aktivitas. Simbol dikaitkan dengan kepentingan, tujuan, maksud dan cara manusia apakah secara eksplisit

diformulasikan atau harus diimplikasikan dari perilaku observatif. Struktur dan karakteristik simbol menjadi kesatuan dinamis setidaknya dalam konteks tindakan yang sesuai.

2. 1. Struktur dan Ciri-ciri Simbol Ritual

Struktur dan ciri-ciri simbol ritual dapat diimplikasikan dalam tiga kelompok data:

- a. bentuk eksternal dan karakteristik yang bisa diamati (observatif)
- b. interpretasi spesialis dan nara sumber
- c. konteks penting yang dilakukan antropologi

Victor Turner mengatakan, istilah *simbol* dan *tanda* sering digunakan dalam arti yang sama. Dapat juga dikatakan bahwa penggunaan kedua istilah itu berubah-ubah. Perbedaan yang cukup jelas terlihat adalah bahwa simbol itu merangsang perasaan seseorang, sedangkan tanda tidak mempunyai sifat merangsang. Simbol berpartisipasi dalam arti dan kekuatan yang disimbolkan, sedangkan tanda tidak berpartisipasi dalam realitas yang ditandakan. Perbedaan lain adalah bahwa ciri simbol adalah cenderung multivokal (petunjuk pada banyak arti), sedang tanda cenderung univokal.

Nadel (1954:108), bahwa simbol-simbol yang tak bisa dipahami tidak mempunyai bagian dalam kebutuhan sosial; efektivitas sosialnya terletak pada kapasitasnya untuk menunjukkan, dan jika mereka tidak menunjukkan apa-apa. Pada aktor, mereka tidak relevan dan bukan lagi berupa simbol.

2. 2. Analisa simbol dalam Proses Sosial.

Pertunjukan ritual merupakan fase dalam proses sosial yang luas, jarak dan kompleksitas yang sangat proporsional dengan ukuran dan tingkat deferensiasi kelompok. Satu kelompok ritual ditempatkan pada ujung/puncak hirarki dari institusi regulatif dan represif yang membenarkan titik balik dan deviasi dari perilaku yang sesuai dengan adat-istiadat. Kelompok lainnya mengantisipasi deviasi dan konflik. Kelompok ini termasuk ritual periodik dan ritual krisis kehidupan. Setiap jenis ritual merupakan proses terpola yang sesuai dengan waktu, kelompok-kelompoknya adalah obyek simbolis dan disamakan dengan perilaku simbolis. Konstanta-konstanta simbolis bisa dikempokkan ke dalam elemen-elemen struktural, atau "simbol dominan", yang cenderung menjadi tujuan bagi mereka sendiri dan elemen-elemen variabel atau "simbol-simbol instrumental" yang berguna sebagai cara untuk mencapai tujuan implisit atau eksplisit dari ritual yang ada.

Secara lebih terinci Blumer menjelaskan bagaimana makna di dapat oleh individu dalam berinteraksi agar dapat bertindak sesuai dengan situasi yang dihadapi. Ia mengemukakan tiga premis. Pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka. Kedua, makna itu berasal dari "interaksi sosial seseorang dengan orang lain". Ketiga, makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung (Blumer, 1969:2).

Sedangkan para kaum fungsionalis berpendapat bahwa setiap institusi memberikan kontribusi terhadap bekerjanya suatu sistem. Dengan demikian suatu institusi yang tidak berfungsi, lama-kelamaan akan hilang dengan sendirinya. Bahkan sebuah penyimpanganpun mempunyai fungsi untuk menegaskan bahwa suatu norma tetap berlaku dan ditaati dalam masyarakat. Durkheim bahkan sampai pada kesimpulan bahwa kejahatan pada dasarnya mempunyai fungsi mempersatukan masyarakat, sedangkan ritual sangat diperlukan untuk memperkuat kembali solidaritas sosial diantara mereka. Karena tanpa ritual yang diadakan secara berkala masyarakat akan jatuh berantakan (Lawang, 1986:27).

Para ahli antropologi mengambil dan mengembangkan kesimpulan Durkheim dalam studi mengenai upacara perkawinan, penguburan, peralihan usia, pertukaran dan sebagainya. Hal ini nampak seperti dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski dan A. R. Radcliffe-Brown. Bagi Brown untuk mempelajari gejala sosial di dalam kehidupan masyarakat mengemukakan konsep antara lain proses, *function*, dan *social structure*. Fungsi dari setiap kegiatan yang selalu berulang seperti penghukuman kejahatan atau upacara penguburan, adalah merupakan bagian yang dimainkannya dalam kehidupan sosial sebagai keseluruhan dan karena itu merupakan sumbangan yang diberikan bagi pemeliharaan kelangsungan struktural (Radcliffe Brown, 1979:505). Sementara itu menurut Malinowski para antropolog menanalisa kebudayaan dengan melihat pada fakta-

fakta antropologis dan bagian yang dimainkan oleh fakta itu dalam sistem kebudayaan (Malinowski, 1976:551).

Upacara atau ritual pada dasarnya juga mempunyai fungsi dan makna yang demikian yaitu menegaskan berfungsinya suatu norma yang ada dalam masyarakat dengan mengembalikan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh warga melalui sanksi-sanksi yang diberikan.

3. Selapanan Bayi Sebagai Sebuah Ritual

Upacara selamat selapanan bayi pada dasarnya juga merupakan suatu ritual yang diadakan ketika bayi melalui suatu tahap usia 35 (tiga puluh lima) hari. Ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, khususnya pada tahap anak masih bayi bertujuan untuk mengurangi kerawanan yang selalu dihadapi oleh bayi. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, bayi sangat rawan terhadap serangan-serangan dan kemungkinan dimasuki oleh roh-roh jahat.

Ritual pokok untuk melanjutkan atau memperbaiki tatanan adalah selamat yaitu, sajian makan bersama yang bersifat sosio-religius, di mana tetangga berikut sanak keluarga dan teman ikut serta didalamnya. Tujuan dari selamat adalah untuk mencapai keadaan selamat (*slamet*) yaitu suatu keadaan di mana peristiwa-peristiwa akan bergerak mengikuti jalan yang telah ditetapkan dengan lancar dan tidak akan terjadi kemalangan-kemalangan kepada sembarang orang (Koentjaraningrat, 1990: 95).

Slametan semacam itu diadakan pada setiap kesempatan kalau terjadi krisis kehidupan dan pada peristiwa-peristiwa kemasyarakatan yang berulang untuk menjamin kesinambungan secara tenang. Slametan juga diadakan pada setiap kesempatan apabila kesejahteraan dan keseimbangan menjadi terganggu. Dalam teori semua peserta mempunyai status ritual yang sama, setiap orang memberi sumbangan yang sama pada kekuatan spiritual dari peristiwa tersebut. Oleh karena itu slametan berfungsi untuk menunjukkan masyarakat yang rukun yang merupakan prasyarat untuk memohon secara berhasil berkat dari Tuhan, roh halus dan nenek moyang (Geertz, 1983 : 30).

Orang Jawa melihat bahwa arus bertumbuhan kearah kedewasaan itu merupakan serangkaian babak yang semakin mengurangi kerawanan untuk diserang atau dirasukki oleh roh-roh jahat. Seseorang yang secara Psikologis utuh dan kuat akan mampu bertahan terhadap serangan mereka. Tetapi daya dahan seorang bayi atau anak-anak masih belum berkembang (Geertz, *ibid*: 109). Janin diperut dikatakan sebagai zat rohaniyah yang sedang bermeditasi (tapa atau penarikan diri dari dunia luar), puasa dan terus menerus tanpa tidur didalam gua-garba (rahim) ibunya selama 9 (sembilan) bulan dalam persiapan untuk penampilan ditengah-tengah dunia yang penuh kemelut. Sementara masa-masa ini merupakan masa yang paling rawan, terutama selama 7 (tujuh) bulan pertama dan masa segera setelah melahirkan.

Lima hari pertama sampai lepasnya tali pusat, diadakan upacara *sepasaran*. Pada upacara tersebut bayi diberi nama.

Pada tahap ini juga merupakan saat-saat yang paling berbahaya. Selama 35 (tiga puluh lima) hari berikutnya atau selapan menurut penanggalan Jawa, bayi selalu didalam rumah, terutama pada waktu senja. Berbagai macam alat penangkal roh gaib seperti: pisau, gunting, kaca rias kecil ditaruh dibawah bantal. Pada tahap inilah bayi diadakan upacara selamat yang disebut selapanan bayi.

Satu unsur kunci untuk mengerti kehidupan di Jawa adalah keinginan orang Jawa akan terciptanya tatanan. Sekalipun ada kesadaran yang kuat bahwa kehidupan dan nasib seseorang berkembang sendiri dalam batas-batas tata kehidupan yang besar namun tatanan itu dirasakan sebagai bersifat gaib dan di luar kekuasaan seseorang secara langsung. Hukum-hukum mengenai tatanan dan kekuasaan dirasakan sukar dipegang dan dalam kehidupan adalah tidak menentu. Cara terbaik yang bisa dilakukan seseorang adalah untuk mengkhawatirkan hasilnya dan berusaha untuk membentuk pengalaman hidup secara berdisiplin sebagai suatu sarana untuk mendapatkan tatanan dan keamanan tertinggi. Oleh karena itu sikap untuk selalu perihatin dan usaha (ritual) untuk mencapai keselamatan adalah bijaksana, demikian juga nasehat untuk membentuk kehidupan secara aktif dan indah dengan mengembangkan kebudayaan (budaya). Hal yang logis untuk dilakukan adalah menumbuhkan tatanan yang baik, untuk membuat aktif dalam membentuk keberadaan seseorang (*rame ing gawe*) sambil bersikap setia akan tempatnya dalam kehidupan.

Babak yang dikenal berikutnya ialah ketika bayi berumur 7 (tujuh) *lapan* menurut penanggalan Jawa (kurang lebih delapan

bulan) menurut penanggalan Masehi yang ditandai dengan upacara *mitoni* (selamatan tujuh bulan). Pada saat ini sianak diizinkan untuk menyentuh tanah untuk yang pertama kalinya. Upacara ini juga disebut atau lebih populernya dengan sebutan *tedhak siti* (upacara turun tanah).

Pada tahap ini masyarakat menganggap bahwa bayi masih terlalu rawan terhadap roh-roh yang diperkirakan sangat mudah memasuki manusia melalui kaki. Kejadian yang dialami oleh seorang bayi atau anak bila kemasukan roh jahat itu disebut *sawanen* dan gejalanya berbagai macam, dari mimpi buruk, menangis histeris sampai kelelahan luar biasa, sakit, kejang-kejang, pendek kata penyakit aneh pada anak-anak. Tindakan pencegahan terhadap sawanen adalah memberikan semacam obat berupa palit¹ yang dioleskan pada ubun-ubun² bayi. Ramuan tersebut (palit) diberikan selama 35 (tiga puluh lima) hari pertama sesudah lahir serta bila perlu selama 6 (enam) bulan berikutnya. Palit ini juga disebut pupuk lempuyang dan sering dianggap sebagai lambang kekanak-kanakan (ibid: 110).

Semakin anak tumbuh menjadi dewasa, semakin berkurang pula kerawanannya. Titik terpenting dari tahap tersebut adalah pada saat anak mulai atau pertama kalinya kehilangan gigi sulungnya. Sesudah saat ini terlewati, serangan-serangan gaib terhadapnya tidak lagi dinamakan

¹ ramuan yang berupa campuran bawang merah dengan minyak kelapa.

² Dalam kepercayaan masyarakat Jawa ubun-ubun merupakan suatu pintu gerbang yang sangat rawan untuk jalan masuk roh jahat ke tubuh manusia

sawanen melainkan dengan berbagai sebutan kesetanan, kesurupan, yang ditujukan untuk keadaan yang tidak wajar pada anak dewasa.

4. Persyaratan Upacara Selapanan Bayi

Sebagai sebuah ritual upacara selapanan bayi mempunyai berbagai persyaratan yang harus dipenuhi demi kesempurnaan jalannya upacara tersebut. Persyaratan tersebut berupa alat, makanan yang dibagikan dan cara pembuatannya, waktu dan tempat upacara tersebut dilaksanakan dan jumlah orang atau anak yang diundang. Kesemua persyaratan tersebut masing-masing mempunyai makna yang berkaitan dengan pandangan hidup dan keinginan-keinginan yang diharapkan oleh orang tua atau masyarakat sekitarnya terhadap bayi yang bersangkutan.

Persyaratan yang berupa makanan untuk upacara selapanan bayi terdiri dari nasi tumpeng dan lauk pauknya serta makanan kecil. Lauk-pauk yang digunakan khusus berupa hasil bumi demikian juga makanan kecilnya harus merupakan makanan yang dibuat dari bahan hasil bumi, misalnya beras atau ketan. Semua makanan dibuat sendiri oleh penyelenggara upacara, tidak boleh dibeli dalam bentuk jadi.

Bentuk upacara selapanan bayi dapat berupa *bancakan* atau *slametan*. Perbedaan kedua bentuk upacara selapanan bayi tersebut terletak pada siapa dan usia berapa yang diundang dalam upacara tersebut. Untuk *bancakan* yang diundang adalah anak-anak yang berumur 12 (dua belas) tahun kebawah dan biasanya diadakan pada siang atau sore hari. Sedangkan *slametan* yang diundang adalah orang-orang yang telah dewasa

dan diadakan pada malam hari. Jumlah anak atau orang yang diundang tersebut harus ganjil (*witu*). Hal ini berkaitan dengan pandangan masyarakat Jawa bahwa jumlah ganjil itu adalah sesuatu yang baik.

5. Prosesi Upacara Selapanan Bayi dan Maknanya

Prosesi upacara selapanan bayi diawali dengan pembacaan doa bagi si bayi yang akan diselamati oleh seorang tua yang diberi kepercayaan oleh orang tua bayi. Demikian juga dengan nasi tumpeng yang dibagikan. Didalam doa tersebut tercakup harapan agar bayi selalu dilindungi oleh Tuhan, dijauhkan dari malapetaka, cepat besar, menjadi anak pintar, berguna bagi orangtua, masyarakat dan negara, dan bagi sibayi itu sendiri.

Doa untuk upacara bancakan sama dengan upacara slametan. Dalam pelaksanaan upacara bancakan, pertamanya ujung nasi tumpeng diambil sedikit, kemudian diletakan di takir³ dan diberi lauk-pauk. Makanan tersebut dipakai untuk *cok bakal* (*sesaji*) yang juga disebut *sego tangis* (*nasi tangis*). *Cok bakal* tersebut diletakan dibawah tempat tidur sibayi, tempat untuk memandikan bayi (*kamar mandi*), tempat yang biasanya untuk mengambil air mandi bagi bayi, dan tempat di mana ari-ari bayi ditanam.

Dalam pandangan masyarakat Jawa, ari-ari merupakan teman bagi bayi sewaktu dalam kandungan ibu, maka setelah lahirpun tetap harus dipelihara dengan baik. *Cok bakal* yang ditempatkan di ari-ari yang ditanam harus diberi bunga rampai

³ semacam mangkok kecil yang terbuat dari daun pisang.

dan lampu minyak yang dinyalakan semalaman. Hal ini dimaksudkan agar hidup bayi nantinya tidak menghadapi *pepeteng* (kegelapan), selalu mendapat petunjuk dari Tuhan Yang Maha kuasa. Ari-ari dianggap sebagai kakak bagi bayi karena lahir lebih dahulu dari si bayi, maka sewaktu menaburkan bunga ditempat ari-ari ditanam, penabur bunga tersebut berkata "ini selapanan bayi (disebutkan nama bayinya) *kakang kawah* (sebagai kakak) *adi ari-ari* (sebagai adiknya), jangan mengganggu hidupnya si bayi".

Tempat untuk menanam ari-ari dipilih lokasi yang tidak basah, biasanya di daerah sekitar dapur yang tidak terlalu panas dan basah. Cara menanam ari-ari haruslah menggunakan kedua tangan, tidak boleh hanya dipegang oleh satu tangan saja, apalagi dengan menggunakan tangan kiri. Apabila ini terjadi menurut kepercayaan masyarakat Jawa akan menyebabkan si bayi kidal.

Pada waktu upacara selapan bayi, juga diadakan pemotongan rambut si bayi (boleh digundul atau hanya dipotong sedikit) dan kuku untuk pertamakalinya. Pemotongan tersebut dilakukan karena anggapan bahwa rambut tersebut merupakan bawaan dari rahim ibu yang dianggap kotor maka perlu dibuang. Potongan rambut dan kuku tersebut juga ditanam ditempat ari-ari ditanam. Potongan rambut juga boleh dibuang ke sungai. Hal ini mempunyai makna yang berupa harapan agar rambut sibayi nantinya bisa panjang dan tebal untuk wanita, dan untuk laki-laki mempunyai rambut yang lebat dan berkepala dingin, tidak mempunyai sifat pemarah.

Untuk upacara bancakan, pada dasarnya mempunyai proses yang sama dengan slametan. Anak-anak yang diundang diajak berdoa bersama untuk keselamatan sibayi yang kemudian dibagikan nasi tumpeng yang telah terlebih dahulu dipotong ujungnya. Setelah dibagikan makanan anak-anak biasanya pulang membawa makanan tersebut.

6. Makna dan Fungsi Upacara Selapanan Bayi

Selapanan bayi merupakan upacara ritual yang mempunyai makna memperkenalkan bayi kepada para tetangganya maupun teman sebayanya serta menunjukkan rasa syukur bagi orang tuanya kepada yang menciptakan melalui upacara selamatan bayi tersebut.

Makna lain dari upacara selapanan bayi tersebut adalah sebagai alat untuk mengingatkan orang tua si anak bahwa anaknya sudah bertambah umur. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa bertambah umur berarti mengalami suatu perubahan, baik berupa perubahan fisik maupun kehidupan batinnya. Biasanya anak kecil yang mendekati hari kelahirannya terjadi perubahan fisik berupa peningkatan suhu badan, gelisah, dan sering menangis (*rewel*). Hal ini dianggap sebagai hal yang rutin bagi orang Jawa dan tidak perlu dikawatirkan karena natinya akan sembuh dengan sendirinya.

Upacara selapanan bayi juga bermakna sebagai ungkapan permintaan maaf dari si bayi kepada teman sebayanya yang selama ini terganggu oleh anak tersebut. Hal ini pada dasarnya merupakan gambaran bagaimana masyarakat Jawa selalu menekankan perlunya keseimbangan dalam bermasyarakat.

Bayi sebagai salah satu anggota sistem menurut pandangan ini dapat mengganggu keseimbangan yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu diperlukan suatu ritual yang pada dasarnya berfungsi untuk mengembalikan keseimbangan yang terganggu tersebut.

Dalam masa sekarang, upacara selapanan bayi jarang dilakukan. Walaupun ada, bentuknya sudah mengalami perubahan. Berbagai persyaratan upacara yang telah digambarkan di atas banyak yang diganti dengan bentuk lain yang secara simbolik tidak mempunyai makna yang sama. Meskipun demikian bukan berarti bentuk baru tersebut tidak mempunyai makna sama sekali, khususnya pada pasangan muda lebih suka membagikan kue yang dibeli dari pasar kepada para tetangganya dari pada mengundang selamatan dirumahnya. Hal ini berarti, makna simbolik dari tindakan tersebut sebenarnya sudah tidak sama dengan apa yang terdapat dalam upacara selapanan bayi secara "tradisional". Sementara itu dengan hilangnya pemahaman terhadap makna simbolik di balik upacara selapanan tersebut sebenarnya mengandung arti bahwa sudah terjadi pergeseran nilai atau pandangan hidup masyarakat dalam melihat hubungan bertetangga pada masa kini.

Keseimbangan yang selalu menjadi tolok ukur dalam bertindak, tidak lagi merupakan acuan dalam menentukan tindakan apa yang harus dilakukan. Dalam kondisi yang demikian maka makna simbolik selapanan bayi tidak lagi penting. Seseorang tidak lagi memerlukan pemahaman tindakan orang lain (melaksanakan selapanan bayi) untuk

bertindak dalam menjaga keseimbangan dalam masyarakat. Apabila hal itu berlangsung terus menerus maka selapanan bayi sebagai ritual tidak akan lagi mempunyai makna dan berfungsi sebagai penyeimbang lagi. Dengan demikian lama-kelamaan akan jadi hilang dan dilupakan orang.

Kesimpulan

Selapanan bayi pada dasarnya merupakan suatu ritual yang bermakna dan berfungsi untuk menjaga keseimbangan struktur sosial melalui benda-benda simbolik yang digunakan dalam upacara tersebut. Fungsi keseimbangan tersebut terlihat dari ungkapan permintaan maaf yang dilakukan oleh si bayi pada teman sebayanya. Sementara itu makna simbolik yang terkandung dalam makanan yang disajikan lebih bersifat harapan-harapan terhadap si bayi agar berkembang menjadi anak yang baik, pintar cerdas dan murah rezeki dan sebagainya. Hilangnya pemahaman terhadap makna simbolik dan fungsi upacara tersebut menyebabkan ritual ini jarang dilakukan oleh masyarakat Jawa sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Blumer, Herbert (1969), *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*, Englewood Cliffs, N. J. : Prentice-Hall, Inc.
- Geertz, Hildred (1983), *Keluarga Jawa*, Grafiti Press, Jakarta.
- Lawang, Robert, MZ (1986), *Sistem Sosial Indonesia*, Karunika, Jakarta
- Malinowski, Bronislaw (1976), 'Fungsionalism in Anthropology', dalam Lewis A. Coser and Bernard Rosenberg (ed.) *Sociology Theory: A Book of Readings* (4th ed.), Macmillan Publishing Co. , Inc New York.
- Mulder, Niels (1985), *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Radcliffe-Brown, A. R. (1976), 'On The Concept of Function in The Social Science' dalam Lewis A. Coser and Bernard Rosenberg (Eds) *Sociology Theory : A Book of Readings* (4th ed.) Macmillan Publishing Co. , Inc. New York
- Sarsono (1985), *Suatu Pengamatan Tradisi Lisan Dalam Kebudayaan Jawa*, Javanologi, Yogyakarta.
- Soedarsono, RM. (1986), *Nilai Anak dan Wanita Dalam Masyarakat Jawa*, Javanology, Yogyakarta.